

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Dalam Mengajar

a. Kemampuan Guru Dalam Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Sardiman (2011: 47), mengemukakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Sedangkan pendapat lain mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals, appreciations, dan knowledge* (Horward dalam Slameto, 2010: 32).

Hamzah B. Uno (2008: 7) mengatakan bahwa dalam mengajar seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip umum mengajar yaitu.

1. Mengajar harus berdasar pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.
4. Memperhatikan kesiapan belajar anak didik.
5. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
6. Harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.

Belajar dikatakan milik siswa dan mengajar merupakan kegiatan inti seorang guru. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru (Sardiman, 2011: 29). Guru adalah salah satu komponen yang sangat vital dalam proses belajar-mengajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Jadi, guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, selain harus memahami hal-hal konseptual, juga harus mempunyai kemampuan dalam mengajar dimana kemampuan-kemampuan mengajar itu diperoleh melalui latihan-latihan keguruan.

Secara umum kemampuan dapat diartikan sebagai pemahaman, sehingga kemampuan mengajar dapat diartikan sebagai pemahaman dan pengetahuan guru terhadap profesinya sebagai pengajar dan pendidik. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Hamalik (2008: 119) “Guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya”. Keberhasilan guru melaksanakan perannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar (Hamalik, 2004: 48).

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, guna keberlangsungan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Moon dalam Hamzah B. Uno (2008: 22) terdapat beberapa perananan guru dalam pembelajaran tatap muka yaitu.

1. Guru sebagai perancang Pembelajaran, meliputi membuat dan merumuskan TIK, menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, merancang metode, menyediakan sumber belajar, dan media.
2. Guru sebagai pengelola pembelajaran.

3. Guru sebagai pengaruh pembelajaran
4. Guru sebagai evaluator.
5. Guru sebagai konselor.
6. Guru sebagai pelaksana kurikulum.

Pendapat lain mengemukakan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (Sardiman, 2011: 144).

Mendukung pendapat Sardiman tentang peranan guru, Djamarah (2002: 43) mengemukakan dalam proses belajar guru diharapkan memiliki peranan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Adapun tugas guru dalam pengajaran dikemukakan oleh Slameto (2010: 97) adalah sebagai berikut.

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Suharsimi Arikunto (2007: 99), mengemukakan juga beberapa tugas guru yang meliputi mempelajari materi yang akan dijadikan tuntunan dalam penyusunan rencana pembelajaran, memilih pendekatan untuk menyampaikan pelajaran, memilih alat-alat pelajaran dan memilih strategi evaluasi yang akan diambil.

Secara operasional dapat diketahui bahwa tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang

meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Achmad Badawi dalam Suryosubroto (2009: 17-18), mengungkapkan bahwa mengajar dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola PBM yang berkualitas yang meliputi:

1. Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran
 - a. Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar
 - b. Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
 - c. Kemampuan merencanakan media dan sumber
 - d. Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa
2. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran
 - a. Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan
 - b. Kemampuan mengelola PBM
 - c. Kemampuan mengelola kelas
 - d. Kemampuan menggunakan metode dan sumber
 - e. Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 - f. Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran
 - g. Kemampuan pengadministrasiankegiatan belajar mengajar

Nana Sudjana dalam Suryosubroto (2009: 19), kemampuan mengajar guru itu meliputi.

1. Perencanaan pengajaran yang berisi :
 - a. perumusan tujuan pengajaran
 - b. penetapan alat evaluasi
 - c. penetapan bahan pengajaran
 - d. penetapan metode dan alat pengajaran.
2. Pelaksanaan Pengajaran, termasuk penilaian pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Zamroni (2000: 65), dalam proses belajar dan mengajar apa yang dilaksanakan memiliki empat aspek, yakni menyampaikan informasi, memotivasi siswa, mengontrol kelas dan merubah sosial arrangement. Agar dapat melaksanakan 4 aspek tersebut, guru hanya memerlukan tiga kemampuan dasar yakni :

- a. Didaktik, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara moral atau ceramah yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes dan alat bantu belajar lain,
- b. Coasing, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktekkan keterampilannya, mengamati sejauh mana siswa mampu mempraktekkan keterampilannya tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa.
- c. Socratic atau *mautic question*, dimana guru menggunakan pertanyaan pengaruh untuk mengembangkan pandangan dan internaliasi terhadap materi yang dipelajari.

Senada dengan pendapat Zamroni mengenai kemampuan dasar mengajar yang harus dimiliki guru. Hamalik (2008: 52) mengemukakan kemampuan dasar itu antara lain:

- a. Kemampuan menguasai bahan, meliputi menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah serta bahan pendalaman bidang studi.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar, meliputi merumuskan tujuan intruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar, meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar, meliputi mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, dll.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar, meliputi mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, meliputi cara-cara memotivasi siswa untuk belajar, mempelajari serta menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan, mempelajari dan menggunakan cara-cara berkomunikasi antarpribadi .
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar yaitu dengan cara mempelajari fungsi penilaian, berlatih menyusun tehnik dan prosedur penilaian, mempelajari cara mengolah dan meninterpretasi hasil penilaian, berlatih menilai tehnik prosedur penilaian dan berlatih menilai efektivitas program pengajaran.

- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Hamzah B. Uno (2008: 18) dalam bukunya yang berjudul *Profesi Kependidikan*, menyatakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari 3 kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Masih di dalam buku yang sama dia menyebutkan aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam kompetensi profesional mengajar tersebut.

Kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

1. Merencanakan sistem pembelajaran
 - a. Merumuskan tujuan.
 - b. Memilih prioritas materi yang diajarkan.
 - c. Memilih dan menggunakan metode.
 - d. Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - e. Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan sistem pembelajaran
 - a. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
 - b. Menyajikan urutan pembelajaran yang tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - a. Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
 - b. Melaksanakan kegiatan evaluasi.
 - c. Mengadministrasikan hasil evaluasi.
4. Mengembangkan sistem pembelajaran
 - a. Mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - b. Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
 - c. Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

(Hamzah B. Uno, 2008: 19).

Nasution, (2003: 19-20) mengemukakan berbagai kriteria untuk menilai kemampuan guru mengajar, yaitu (1) apakah guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan bahan/materi yang akan diajarkan? (2) apakah guru hanya menggunakan satu atau beberapa metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan? (3) Apakah guru cukup mengajukan pertanyaan? (4) Apakah guru menguasai materi yang akan diajarkan? (5) Apakah guru hanya memegang

teguh buku pelajaran ataukah memberi pengetahuan yang luas pada anak-anak dengan sumber lain? (6) Apakah guru mampu berinteraksi secara aktif terhadap masing-masing siswa?

Jika ditelaah lebih dalam mengenai pendapat-pendapat yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar, maka pada dasarnya kemampuan guru dalam mengajar meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, kemampuan dalam menguasai bahan, dan kemampuan mengadakan evaluasi.

Guru dikatakan profesional bila ia memiliki kemampuan untuk merencanakan proses pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009: 27) mengemukakan bahwa seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Perencanaan tersebut bisa bermanfaat bagi guru dan juga murid sebagai sasaran pendidikan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Kemampuan merencanakan program pengajaran dapat dilihat dari kemampuan seorang guru merumuskan tujuan pengajaran maupun kemampuannya dalam merencanakan langkah-langkah pengajaran (Suryosubroto, 2009: 17).

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Sehubungan dengan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, ada berbagai aspek yang harus diperhatikan yaitu.

1. Kemampuan membuka pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar (Suryosubroto, 2009: 32). Komponen yang merupakan indikator kemampuan guru dalam membuka pelajaran adalah memberi acuan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (J.J Hasibuan, 2002: 121). Guru dapat mempermudah pemahaman siswa dalam mengajarkan bahan pelajaran yang baru dengan cara menghubungkan bahan pengait, misalnya membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dipelajari.

2. Menyampaikan materi pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran tidak bisa dilakukan sesuai dengan kehendak masing-masing pribadi guru. Guru perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan dan sesuai dengan garis besar bahan pelajaran yang telah ditetapkan. Nana Sudjana (2004: 67), mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut :

- a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c) Menetapkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan
- e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit.

3. Menggunakan metode mengajar

Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini didukung oleh pendapat Nana Sudjana (2004: 69), dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar. Ketetapan penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar (Suryosubroto, 2009: 36).

4. Menggunakan alat peraga dan media

Proses belajar mengajar merupakan proses penyaluran informasi maupun pengetahuan. Alat peraga digunakan dengan tujuan membantu agar proses pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut.

1. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
 2. Merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
 3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
 4. Untuk mempercepat PBM dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- (Nana sudjana dalam Suryosubroto, 2009: 40).

Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, maka diharapkan proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan hasil belajar yang akan diperoleh juga dapat mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan media

yang digunakan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi minat dan aktivitas belajar siswa. Marshal Mc Luhan dalam Hamalik (2004: 201), berpendapat bahwa “Media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia”.

5. Pengelolaan kelas

Mc Lendon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2008: 15) berpendapat guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 2007: 68).

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 167) menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

6. Menutup pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (M. Uzer Usman, 2006: 90). Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan menutup pelajaran meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Merangkum persoalan yang dibahas.
- b. Menkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran

- c. Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan berarti dalam memahami materi.

(M. Uzer Usman, 2006: 91).

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Salah satunya, guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran akan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Peters (Nana Sudjana, 2004: 22) bahwa : ”proses dan hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan guru atas mata pelajaran yang diampunya dan ketrampilan mengajarnya”. Sardiman (2011: 164), mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam menguasai bahan akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang lain.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dilihat dengan melakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar atau sering dikenal dengan tindakan evaluasi. Ralp Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2008: 3) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan menurut Djamarah (2002: 208) evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengadakan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan (Suharsimi Arikunto, 2008: 4).

Suharsimi Arikunto (2008: 7) mengemukakan dalam dunia pendidikan, khususnya persekolahan, penilaian mempunyai makna ditinjau dari berbagai segi.

- a. Makna bagi siswa
 - Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru.
- b. Makna bagi guru
 - 1) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil.
 - 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa.
 - 3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
- c. Makna bagi sekolah
 - 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
 - 2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah dapat merupakan bahan pertimbangan untuk masa datang.
 - 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun digunakan sebagai pedoman bagi sekolah.

Melihat uraian mengenai berbagai makna dari adanya penilaian, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengadakan evaluasi atau penilaian sangat penting bagi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi guru dan siswa dapat secara bersama-sama membenahi proses belajar mengajar. Setelah pengadaaan evaluasi guru bisa memusatkan perhatian dan

memberikan perlakuan yang lebih teliti kepada siswa yang belum berhasil dan bisa mencari metode lain dalam pembelajaran untuk waktu yang akan datang jika pendekatan yang dilakukan dirasa kurang tepat yang mungkin menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Kemampuan mengadakan evaluasi atau penilaian meliputi kemampuan memilih alat evaluasi yang tepat, dan kemampuan menyusun alat evaluasi yang bervariasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang aspek-aspek kemampuan guru yang harus dimiliki, dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang guru dalam mengemban tugas profesionalnya di bidang pendidikan yang meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola (merencanakan dan melaksanakan) program pembelajaran, serta kemampuan mengadakan evaluasi dalam suatu proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengajar

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Moeliono dkk, 2001: 675). Menurut Walgito (2004: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008: 38) mengatakan bahwa persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.

Slameto, (2010: 102) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia dan melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman”. Menurut Gagne dalam Nasution (2003: 10) menyebutkan bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek, berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda-beda antara objek-objek itu”.

Persepsi biasanya dipengaruhi oleh pengalaman seseorang pada masa lampau dan juga sikap seseorang pada waktu itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 105) yang menyatakan bahwa “persepsi seseorang atau kelompok lain dapat berbeda jauh dengan persepsi orang sekalipun situasinya sama.

Persepsi kita mengenai sesuatu akan mengarahkan kita untuk memperhatikan sesuatu dan memperhatikan hal-hal tertentu, sehingga jika kita memperhatikan sesuatu dan mempersiapkan hal tersebut sebagai hal yang buruk maka kita akan cenderung bersikap buruk pula (Satiadarma dalam Slameto, 2010: 64).

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Berkaitan dengan itu Thoha (Djamarah, 2002: 126) menyatakan:

“persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan. Sub proses terbentuknya persepsi ialah registrasi, interpretasi dan umpan balik. Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya, semua diartikannya pada ingatan dan pikirannya. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang

dihadapinya. Jadi proses terakhirnya orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik”.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dengan segala kemampuannya berusaha mengatur, melaksanakan dan menciptakan keadaan yang kondusif agar tercapai proses belajar yang baik dan berhasil.

Guru diharapkan mengetahui dan bisa menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi. Prinsip-prinsip dasar persepsi yang harus diketahui oleh seorang guru adalah sebagai berikut.

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut
2. Persepsi itu selektif.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda jauh dengan persepsi orang atau kelompok lain meskipun situasinya sama (Slameto, 2010: 102).

Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru adalah proses pemberian nilai atau anggapan masing-masing siswa terhadap kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan kemampuan atau kompetensi profesional mengajarnya, meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola (merencanakan dan melaksanakan) program pembelajaran, serta kemampuan mengadakan evaluasi yang terbentuk dari pengalaman dan pengamatan melalui panca indera mereka, dimana penilaian terhadap aspek tersebut bisa positif dan bisa bernilai negatif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2011: 23). Melakukan perbuatan mengajar tidak semudah melakukan kegiatan rutin lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya sesuatu yang dapat mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut adalah adanya motivasi belajar bagi siswa.

Mc Donald dalam Sardiman (2011: 73), mengemukakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Eysenck dan kawan-kawan dalam Slameto (2010: 170) motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurut Sardiman (2011: 74) motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak dan melakukan sesuatu.

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan berbagai kegiatan karena dengan adanya motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena ada dorongan atau kekuatan dalam diri individu dalam rangka mencapai tujuan atau keinginan. Hal ini sesuai dengan pendapat Whittaker yang dikutip Darsono dkk.(2000: 61), motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas yang digunakan dalam psikologi yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal

yang mengaktifkan atau memberi kekuatan pada organisme dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan . Hal itu sesuai dengan pendapat Sartain dalam Ngalim Purwanto, (2007: 61), yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.

Bekaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman, 2011: 73). Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) menyatakan ada komponen utama dalam motivasi yang meliputi kebutuhan, dorongan, dan tujuan.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah, 2011: 23). Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Besar kecilnya motivasi dalam diri seseorang tercermin dari aktivitas dan tindakan yang ia lakukan dalam rutinitas sehari-hari. Sardiman (2011: 83) mengemukakan mengenai ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang.

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua seperti yang dikemukakan oleh Oemar

Hamalik (2004: 162) sebagai berikut:

1. Motivasi Instrinsik
Yaitu motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.
2. Motivasi Ekstrinsik
Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, seperti penghargaan, persaingan dan hukuman.

Motivasi mempunyai fungsi penting penting dalam pencapaian hasil belajar, karena dengan adanya motivasi untuk belajar dalam diri siswa memungkinkan siswa tersebut mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Sardiman (2011:85) fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan, memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelaksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Sesuai dengan pengertian motivasi yang telah dijelaskan, bahwa tidak perlu dipertanyakan lagi pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik. Sardiman (2011: 86) mengemukakan bahwa intensitas motivasi seseorang menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan motivasi, seorang siswa dapat mengembangkan aktivitas

dan inisiatif, dapat mengembangkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Namun, kenyataannya motivasi belajar tidak selalu tumbuh dalam diri setiap siswa, ada sebagian yang memiliki motivasi yang tinggi di sisi lain juga ada sebagian yang memiliki motivasi rendah. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberikan angka (simbol dari kegiatan belajarnya)
2. Memberi Hadiah
3. Persaingan atau kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan Yang diakui (Sardiman, 2011: 92).

Pendapat lain menyatakan ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik (Slameto, 2010: 99).

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar individu khususnya siswa yang

memiliki fungsi untuk mendorong melakukan sesuatu perbuatan ke arah yang positif dalam rangka mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

3. Hasil Belajar

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2). Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (2004: 28), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011: 21), belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Pengertian-pengertian mengenai belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan usaha sadar untuk memperoleh suatu perubahan atau usaha untuk menguasai ilmu pengetahuan guna mencapai kepribadian yang utuh dalam diri individu sebagai proses interaksi dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Menurut Slameto (2010: 3), ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi :

1. Perubahan terjadinya secara sadar
2. Bersifat kontinyu dan fungsional
3. Bersifat positif dan aktif
4. Bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang menjadi hasil dari proses belajar tersebut dapat berupa perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, kecakapan, dan tingkah laku serta perubahan pada aspek-aspek lainnya dalam individu yang belajar. Hasil dari proses belajar diketahui dengan cara diadakannya evaluasi atau penilaian terhadap siswa sebagai suatu program tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Jenkins dan Unwin dalam Hamzah (2011: 17) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan – kemampuan tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2004: 48), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2004: 3) “Hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

1. Domain Kognitif
 - a. Pengetahuan
 - b. Pemahaman
 - c. Aplikasi
 - d. Analisa
 - e. Sintesa
 - f. Evaluasi
2. Domain Kemampuan sikap
 - a. Menerima atau memperhatikan
 - b. Merespon
 - c. Penerapan karya
 - d. Ketekunan
3. Domain psikomotor
 - a. Persepsi
 - b. Kesipan melakukan
 - c. Mekanisme
 - d. Kemahiran
 - e. Adaptasi

(Hamzah B. Uno, 2008: 38).

Menurut Oemar Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan, sosial, jasmani etis atau budi pekerti dan sikap.

Keberhasilan belajar siswa tercermin dari hasil belajar yang diraihinya. Dalam pencapaian hasil belajar siswa ada berbagai macam hal yang menyebabkan atau mempengaruhi siswa mendapatkan hasil belajar yang bervariasi mulai dari rendah, sedang sampai hasil belajar yang tinggi atau optimal. Menurut Slameto (2010: 53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah :

1. Faktor intern
 - a. Faktor jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
 - b. Faktor-faktor psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat

4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi :
- a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Displin sekolah
 6. Alat pengajaran
 7. Waktu sekolah
 8. Standar pelajaran diatas ukuran
 9. Keadaan gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas rumah
 - c. Faktor Masyarakat
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat.

Mengacu pada berbagai pendapat mengenai belajar dan hasil belajar dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar yang telah dilakukan dapat dilihat dari perubahan pada aspek-aspek tingkah laku dalam diri siswa yang belajar itu sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang relevan

| Tahun | Nama | Judul Skripsi | Kesimpulan |
|-------|---------------------------|---|--|
| 2011 | Rosi Pratiwi (Unila) | Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Ketersediaan Sarana Belajar Di Rumah Dan Kemampuan Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMANegeri 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012 | Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,412 > 1,973$ dengan koefisien korelasi (r) $0,376$ dan koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,141$ |
| 2009 | Nunung Fariqoh (Unila) | Pengaruh Kemampuan Guru Mengajar, aktivitas Belajar dan pendekatan Konstektual Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009. | Ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Kemampuan Guru Mengajar, aktivitas Belajar dan pendekatan Konstektual Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan $F_{hitung} = 8,074 > F_{tabel} = 2,795$ |
| 2009 | Maya Susanti (Unila) | Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 1 Braja Sebelah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009. | Ada pengaruh yang signifikan antara Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 1 Braja Sebelah Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 40,850 > F_{tabel} = 3,080$ |

| | | | |
|------|---|---|--|
| 2005 | Dwi Wahyuni (Universitas Negeri Semarang) | Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran Ekonomi Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005 | Ada pengaruh positif yang signifikan antara Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji F atau uji simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 31,59% sedangkan F_{tabel} sebesar 2,82 |
|------|---|---|--|

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan sangat ditentukan melalui bagaimana proses itu berjalan. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran, keberhasilan seorang siswa ditentukan dari bagaimana dia belajar dan bagaimana pengelolaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut maka perlu diadakan evaluasi atau penilaian setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan suatu tolok ukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang tinggi mencerminkan bahwa proses belajar dan mengajar yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar siswa dan proses mengajar oleh guru belum mencapai tujuannya.

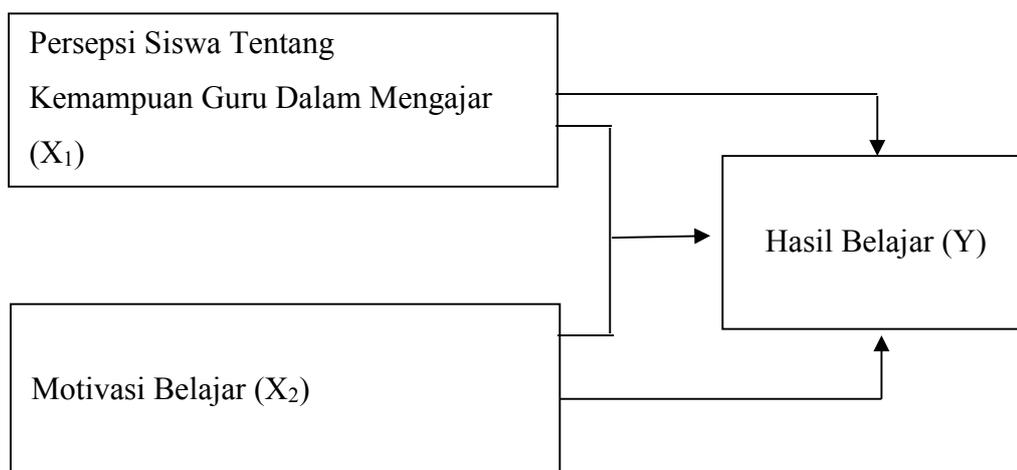
Usaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal dapat dilakukan dengan cara menerapkan ketentuan bahwa guru sebagai penyalur informasi sekaligus penyalur ilmu pengetahuan harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik, serta dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik guna menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik perhatian siswa. Rendahnya hasil belajar siswa, pada penelitian ini diduga disebabkan karena persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar, dimana persepsi adalah penilaian atau tanggapan yang dirasakan siswa kepada gurunya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru mengajar disini meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, melakukan penilaian, dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar tersebut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan pada akhirnya membawa siswa-siswanya memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2004: 42) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dengan persentase sebesar 32,43%. Selanjutnya menurut Uzer Usman dalam Suryosubroto(2009: 17) mengemukakan bahwa guru yang kompeten dan memiliki kemampuan mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, selain persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar

secara aktif dan penuh tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Besar kecilnya pengaruh tergantung pada intensitasnya. Sardiman (2011: 86) mengemukakan bahwa intensitas motivasi seseorang menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Terciptanya persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa yang baik, tentunya akan berdampak baik pada tingkat keberhasilan belajar siswa berupa hasil belajar yang akan tercapai secara optimal. Hal ini dikarenakan apabila persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengajar dan motivasi belajar baik, maka kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan efektif dan bermakna sehingga tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran benar-benar tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian mengenai keterkaitan antara persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dapat dirumuskan dalam kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII MTs Nurul Iman Sekincau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.